

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PEROLEHAN
KUANTUM PEMETIK TEH (Studi Kasus Pada Pemetik Teh Perkebunan Teh
Wonosari PT Perkebunan Nusantara XII (PERSERO))**
***ANALYSIS SOCIOECONOMIC FACTORS TO THE ACHIEVEMENT OF
QUANTUM TEA PICKERS (CASE STUDY ON TEA PEACKERS IN WONOSARI
TEA PLANTATION PTPN XII)***

Fadhila Firdha A¹⁾ dan Dwi Retno Andriani¹⁾

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang 65145 Telp (0341) 550054

ABSTRACT

Commodities tea is one of the leading export commodity is owned by Indonesia. One of the state-owned tea plantation is Wonosari Tea Plantation which is one of the tea plantations that are under the management of PTPN XII. PTPN XII production management has set a production target for Wonosari tea plantations. With the production target from the central office, tea plantations Wonosari seeks to meet the target one way to increase the productivity of human resources is the tea pickers by giving the quantum target for each picker. This article presents the results of research on an average difference of each picker according to socioeconomic factors are considered to be associated with the achievement of quantum tea pickers and the relationship socioeconomic factors on the achievement quantum tea pickers. The analytical tool used is descriptive analysis, the average difference test and correlation test. Based on this research from the average difference test showed that the variables age, experience, family dependents and the level of income the wife or husband of tea picker to the achievement tea picker are significantly different. Similar results were shows by the correlation test that there is a strong relationship between socioeconomic factors ie age, work experience, family dependents, wives or husbands income level to the achievement of quantum tea picker. The strongest relationship is shown by the work experience variable with correlation coefficient 0.921.

Keywords: Wonosari tea pickers, labor productivity, the average difference test, correlation analysis

ABSTRAK

Komoditas teh merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu perkebunan teh milik negara adalah Perkebunan Teh Wonosari yang merupakan salah satu perkebunan teh yang berada di bawah manajemen PTPN XII. Manajemen produksi PTPN XII telah menetapkan target produksi bagi perkebunan teh Wonosari. Dengan adanya target produksi dari kantor pusat, perkebunan teh Wonosari berupaya untuk dapat memenuhi target tersebut salah satunya cara meningkatkan produktifitas dari sumber daya manusianya yaitu pemetik teh dengan memberikan target kuantum bagi setiap pemetik. Artikel ini menyajikan hasil penelitian mengenai perbedaan rata-rata dari setiap pemetik menurut faktor-faktor sosial ekonomi yang dianggap berhubungan dengan perolehan kuantum pemetik teh serta hubungan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap perolehan kuantum pemetik teh. Alat

analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif, uji beda rata-rata serta uji korelasi. Berdasarkan penelitian ini dari uji beda rata-rata dapat diketahui bahwa variabel usia, pengalaman, tanggungan keluarga serta tingkat pendapatan istri atau suami berbeda secara nyata terhadap perolehan kuantum pemetik teh. Hasil yang sama ditunjukkan oleh uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara faktor-faktor sosial ekonomi yaitu usia, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, tingkat pendapatan istri atau suami terhadap perolehan kuantum pucuk teh. Hubungan paling kuat ditunjukkan oleh variabel pengalaman dengan nilai koefisien korelasi 0,921.

Kata Kunci : Pemetik teh Wonosari, produktifitas kerja, uji beda rata-rata, analisis korelasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari negara di Asia dengan jumlah penduduk terbesar didunia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi permasalahan baru jika pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup. Dalam usaha menyediakan lapangan usaha bagi warga negaranya, pemerintah Indonesia memiliki beberapa BUMN yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lokal. Salah satu perusahaan milik pemerintah tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor perkebunan yaitu PT. Perkebunan Nusantara. PT. Perkebunan Nusantara memiliki beberapa komoditas unggulan, salah satunya adalah teh.

Teh (*Camelia sinensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan karena mampu menyumbang devisa bagi negara melalui nilai ekspornya. Komoditas teh mampu menyumbang devisa negara sekitar Rp. 1,2 triliun setiap tahunnya. Selain sebagai penyumbang devisa bagi negara, perkebunan teh merupakan suatu industri yang padat karya. Tercatat perkebunan teh (bagian hulu) mempekerjakan sekitar 320,000 pekerja sedangkan padabagian hilir, industri teh mempekerjakan sekitar 50,000 orang pekerja (*International Tea Committe*, 2006).

Salah satu perkebunan teh milik negara yang berada di wilayah Jawa Timur adalah Perkebunan teh Wonosari. Perkebunan ini berada dibawah manajemen PT. Perkebunan Nusantara XII yang berkantor pusat di Surabaya. Perkebunan teh Wonosari berlokasi di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

PT. Perkebunan Nusantara XII kebun Wonosari merupakan salah satu organisasi besar milik pemerintah yang menggunakan kuantitas tenaga kerja manusia yang besar dalam menjalankan usahanya terutama dalam lingkungan kerja kantor kebun. Terdapat lebih dari 1000 tenaga kerja bekerja dalam perkebunan teh Wonosari. Salah satu perusahaan milik pemerintah ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Teh hasil olahan perkebunan ini lebih ditujukan untuk memenuhi permintaan dari konsumen manca negara. Salah satu alasan tujuan pemasaran produk teh olahan Wonosari untuk konsumen mancanegara adalah karena konsumen mancanegara memberikan harga yang lebih baik serta melakukan pemesanan dalam jumlah yang besar sehingga keuntungan yang dapat diperoleh lebih besar jika menjual pada konsumen mancanegara. Oleh karena itu guna memenuhi permintaan mancanegara, perkebunan teh Wonosari perlu melakukan usaha untuk meningkatkan produktifitas bahan bakunya dan juga produktifitas dari para pemetik teh.

Peningkatan produktifitas bahan baku ini berhubungan dengan adanya target produksi yang telah ditetapkan oleh dewan direksi pada kantor pusat PTPN XII. Target produksi yang ditetapkan setiap bulan adalah berbeda-beda. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh perubahan musim yang turut mempengaruhi kuantitas dari pucuk teh. Selain itu, perbedaan juga dipengaruhi oleh permintaan konsumen yang berasal dari luar negeri dari hasil lelang (*auction*). Penentuan target produksi turut mempengaruhi target kuantum yang harus dipenuhi oleh pemetik teh. Target kuantum berkaitan dengan hasil petikan yang harus mampu dicapai oleh pemetik.

Permasalahan yang dihadapi oleh perkebunan teh Wonosari adalah selama 5 tahun terakhir kebun teh Wonosari belum mampu untuk memenuhi target produksi yang telah ditetapkan oleh ditetapkan oleh kantor pusat PTPN XII. Hal ini dapat dilihat pada tabel produksi dibawah ini.

Tabel 1. Data Target Produksi Serta Realisasi Produksi Kebun Teh Wonosari

Table 1. Data the production target of production as well as the realization of tea wonosari

Tahun	Target Produksi (Ton)	Realisasi Produksi (Ton)
2005	560,000	510,899
2006	513,766	308,770
2007	435,000	431,320
2008	445,000	388,682
2009	450,000	386,776

Sumber: PTPN XII

Data diatas selain menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir kebun teh Wonosari belum mampu memenuhi target produksi, juga menunjukkan bahwa target produksi yang ditetapkan oleh kantor pusat adalah turun dari tahun ketahun. Selain itu produksi dari teh Wonosari mengalami fluktuasi yaitu penurunan yang besar pada tahun 2006 dan kenaikan pada tahun 2007 meskipun pada tahun berikutnya kembali terjadi penurunan produksi.

Target produksi ditetapkan oleh kantor pusat dengan melihat produktifitas kebun dari tahun sebelumnya. Misalnya pada tahun 2005 kantor pusat telah menetapkan target produksi sebesar 560.000 ton per tahun sedangkan pada kenyataannya kebun teh Wonosari mampu memproduksi sebesar 510,899 ton per tahun. Hasil produksi pada tahun 2005 tersebut menjadi patokan dari kantor pusat untuk menetapkan target produksi pada tahun selanjutnya. Kebun teh Wonosari pada tahun 2005 “hanya” mampu memproduksi sebesar 510.899 ton pertahun sehingga kantor pusat menurunkan target produksi pada tahun 2006 sebesar 513,766 ton pertahun.

Penurunan produksi dari kebun Wonosari dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Serangan hama penyakit, pemangkasan beberapa areal tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat membuat produktifitas tanaman menurun. Pada tahun 2006 terjadi penurunan produksi yang besar karena sekitar lebih dari 45% areal tanaman dipangkas produksi sehingga produktifitas menurun. Pada tahun 2007 produksi kembali naik karena tanaman akan mengalami peningkatan produksi jika telah dipangkas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kebun teh Wonosari untuk mampu memenuhi target produksinya adalah dengan meningkatkan produktifitas tenaga kerjanya yaitu pemetik teh dengan jalan menetapkan target kuantum pada setiap pemetik. Penetapan target kuantum bagi pemetik teh ditetapkan hanya bagi pemetik berstatus pegawai tetap. Hal ini merupakan salah satu strategi atau kebijakan yang ditetapkan perusahaan dengan melihat bahwa pemetik tetap memiliki kualifikasi yang menunjang untuk diberikan target kuantum.

Target kuantum juga diberikan hanya pada pemetik tetap dengan tujuan agar pemetik tetap lebih bertanggung jawab serta bersemangat untuk memperoleh kuantum pucuk setinggi-tingginya karena upah yang didapatkan lebih besar bila dibandingkan pemetik borongan. Adanya target kuantum yang telah ditetapkan oleh manajemen kebun dapat menjadi motivasi bagi pemetik untuk dapat memperoleh hasil sebesar-besarnya. Perolehan hasil pucuk teh yang besar selain menguntungkan bagi perusahaan juga menguntungkan bagi pemetik karena dengan perolehan hasil yang besar pemetik akan mendapatkan upah yang lebih besar pula.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan pemetik berstatus pegawai tetap memiliki tujuan untuk melihat kemampuan pemetik tetap dalam memenuhi target kuantum yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pemetik tetap mendapat upah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pemetik borongan. Hal ini menjadi penting untuk menjadikan pemetik tetap sebagai obyek penelitian karena perusahaan telah memberikan upah yang lebih besar sesuai dengan harapan serta tujuannya untuk mampu memaksimalkan produktifitas kerja dari pekerja yang dianggap mampu memenuhi target kuantum yang telah ditetapkan.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis faktor dalam diri pemetik yang berhubungan dengan perolehan kuantum. Faktor-faktor ini tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan karena berasal dalam diri pemetik. Faktor tersebut dapat dilihat dari segi sosial serta ekonomi. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan perolehan kuantum pucuk teh dari pemetik antara lain adalah usia, pengalaman kerja, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, tingkat pendapatan istri atau suami serta tanggungan keluarga. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk meneliti lebih lanjut berkaitan dengan perbedaan rata-rata pada setiap variabel sosial ekonomi yang diteliti guna mengetahui kelompok sampel yang memiliki perbedaan rata-rata perolehan kuantum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata perolehan kuantum pemetik terhadap faktor-faktor sosial ekonomi yang diteliti serta menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap perolehan target kuantum pada pemetik teh yang meliputi usia pemetik, jenis kelamin pemetik, tingkat pendidikan pemetik, pengalaman bekerja, tanggungan keluarga yang dimiliki, status pernikahan, serta tingkat pendapatan istri atau suami.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di perkebunan teh Wonosari yang berlokasi di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Survey pendahuluan yang telah dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun Wonosari, diperoleh gambaran bahwa dalam lingkungan kerja kebun terdapat pemetik yang berstatus sebagai pemetik tetap serta pemetik harian lepas. Kegiatan pemetikan diawasi oleh mandor pemetikan.

Pemilihan sampel pemetik berstatus pegawai tetap ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2008) sedangkan pemilihan sampel dari pemetik berstatus pemetik tetap menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu metode untuk mengambil sampel secara acak sederhana dan setiap individu populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono,2008).

Populasi pemetik teh tetap pada perkebunan teh Wonosari adalah sebesar 94 orang. Dari masing-masing populasi tersebut, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah sampel dengan rumus slovin. Galat atau tingkat kesalahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 15% ($\alpha = 0,15$) dengan pertimbangan bahwa 15% sudah dapat mewakili populasi dan adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah rumus Slovin yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel penelitian (Tatang, 2010):

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Dimana:

n = Number of samples (jumlah sampel (pemetik teh))

N = Total population (jumlah seluruh anggota populasi (pemetik teh))

e = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi)

Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah $n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$

$$n = \frac{94}{(1+0,15^2)}$$

$$= 30,17$$

Berdasarkan perhitungan sampel dengan metode Slovin maka didapatkan hasil sebesar 30.17 orang responden yang dibulatkan menjadi 32 responden, sehingga dalam penelitian ini diambil sebanyak 32 responden sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data primer dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun,1995). Metode wawancara digunakan pula jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dengan lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono,2008). Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawabannya. Data yang akan diambil antara lain adalah data mengenai usia pemetik, jenis kelamin, tingkat pendidikan pemetik, tanggungan keluarga, status pernikahan, tingkat pendapatan istri atau suami serta pengalaman kerja dari pemetik.

2. Observasi

Sutrisno, 1989 (*dalam* Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian, khususnya tentang kegiatan yang berkaitan dengan pemetik pada kebun teh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian ini dari pustaka yang menunjang maupun berasal dari Kantor Induk PTPN XII kebun teh Wonosari.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan karakteristik responden sesuai dengan data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner. Karakteristik responden meliputi usia pemetik, jenis kelamin pemetik, tingkat pendidikan pemetik, pengalaman bekerja, tanggungan keluarga yang dimiliki, status pernikahan serta tingkat pendapatan istri atau suami. Kemudian dilakukan pengolahan dan tabulasi dalam bentuk diagram serta tabel dan selanjutnya dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi yang ada dilapang.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas data paling sederhana adalah menggunakan *plotting* data. Uji lain yang dapat digunakan adalah menggunakan uji kolmogorov smirnov. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Data variabel yang dianalisis terdistribusi secara normal

H1 : Data variabel yang dianalisis tidak terdistribusi secara normal

Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi secara normal atau terima H0 (Nugroho, 2005).

Analisis Uji Beda Rata-Rata

Metode uji beda rata-rata digunakan untuk melihat dan membandingkan nilai rata-rata dari kelompok interval yang berbeda dalam suatu sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda dua rata-rata serta uji beda > dua rata-rata (Anova).

- Uji beda dua rata-rata dikenal juga dengan nama uji-t (*t-test*). Konsep dari uji beda dua rata-rata digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari sampel pada suatu populasi. Prinsipnya adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan mean dalam populasi, dengan membandingkan dua mean sample-nya. Rumus t-test sample adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Dimana : t = nilai t hitung

D = Rata-rata selisih pengukuran sampel

SD = Standar deviasi selisih pengukuran sampel

N = jumlah sampel

- Uji beda lebih dari dua rata-rata (*Anova*) adalah untuk menganalisis beda lebih dari dua mean kelompok . Rumus uji beda rata-rata adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SD^2 \text{ varian (between)}}{SD^2 \text{ varian (within)}}$$

Pada prinsipnya uji Anova adalah melakukan analisis variabilitas data menjadi dua sumber variasi yaitu variasi didalam kelompok (*within*) dan variasi antar kelompok (*between*). Bila variasi within dan between sama (nilai perbandingan kedua varian mendekati angka satu) maka berarti tidak ada perbedaan efek dari intervensi yang dilakukan, dengan kata lain nilai mean yang dibandingkan tidak ada perbedaan. Sebaliknya bila variasi antar kelompok lebih besar dari variasi didalam kelompok, artinya intervensi tersebut memberikan efek yang

berbeda, dengan kata lain nilai mean yang dibandingkan menunjukkan adanya perbedaan. Bila $p < 0,05$ maka varian adalah berbeda sebaliknya bila $p > 0,05$ maka varian adalah sama (Irianto,2003).

Karakteristik responden yang diuji antara lain meliputi usia responden, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman bekerja, tanggungan keluarga yang dimiliki, status pernikahan serta tingkat pendapatan istri atau suami.

Uji Korelasi

Korelasi Pearson

Uji korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam uji korelasi terdapat nilai koefisien korelasi yang merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratan) suatu hubungan antarvariabel (Nugroho,2005). Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson karena variabel yang diteliti bersifat data interval dan rasio yaitu pada variabel usia, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, serta tingkat pendapatan istri atau suami. Korelasi pearson dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

r = korelasi

X^2 = kuadrat masing – masing skor / nilai variabel X

Y^2 = kuadrat masing – masing skor / nilai variabel Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor / nilai variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor / nilai variabel Y

XY = hasil kali masing – masing skor / nilai variabel X dan Y (XY)

$\sum X$ = jumlah skor / nilai variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor / nilai variabel Y

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor / nilai variabel X dan Y

Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1. Sifat nilai koefisien korelasi adalah plus (+) atau minus (-). Hal ini menunjukkan arah korelasi. Makna arah korelasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Korelasi positif (+) dapat bermakna kenaikan nilai pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan nilai dari variabel Y dan sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan maka akan diikuti pula dengan penurunan nilai dari variabel Y.
2. Korelasi negatif (-) dapat bermakna kenaikan nilai pada variabel X akan diikuti dengan penurunan nilai dari variabel Y dan sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan maka akan diikuti pula dengan kenaikan nilai dari variabel Y.

Sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi, keeratan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. 0,00 sampai dengan 0,20 berarti korelasi memiliki keeratan sangat lemah
2. 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasi memiliki keeratan lemah
3. 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat
4. 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat
5. 0,91 sampai dengan 0,99 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat sekali
6. 1 berarti korelasi sempurna

Uji Signifikansi Korelasi

Uji signifikansi korelasi dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan nilai t sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- Jika $t > t$ tabel; Hipotesis alternatif diterima
- Jika $t < t$ tabel; hipotesis alternatif ditolak

Pedoman hipotesis yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika menggunakan hipotesis nol (H_0) adalah(dengan menggunakan tabel r):

1. H_0 diterima jika r-hitung $< r$ -tabel, atau nilai p -value $> level\ of\ significant\ (\alpha)$
2. H_0 ditolak jika r-hitung $> r$ -tabel, atau nilai p -value $< level\ of\ significant\ (\alpha)$

Pedoman hipotesis yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika menggunakan hipotesis alternatif (H_a) adalah:

1. H_a diterima jika r-hitung $> r$ -tabel, atau nilai p -value $< level\ of\ significant\ (\alpha)$
2. H_a ditolak jika r-hitung $< r$ -tabel, atau nilai p -value $> level\ of\ significant\ (\alpha)$

Crosstab

Crosstab atau tabulas silang digunakan untuk melakukan analisis hubungan pada data yang berskala nominal dan ordinal. Pada uji crosstab digunakan perhitungan menggunakan Chi Square untuk menguji ketergantungan antara variabel yang diuji serta koefisien kontingensi untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel. Pada penelitian ini crosstab digunakan pada data jenis kelamin dan status pernikahan yang bersifat nominal.

- Chi Square

Pengambilan keputusan pada crosstab dilakukan berdasarkan uji chi square.

$$x^2 = \sum_{j=1} \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Derajat bebas = $(r-1)k-1$)

Dimana :

X^2 = nilai chi square

n_{ij} = frekuensi sesungguhnya pada kolom baris tertentu

e_{ij} = frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*) pada kolom baris tertentu

Pedoman hipotesis yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika menggunakan hipotesis nol (H_0) adalah (dengan menggunakan *level of significant* ($\alpha=0,05$)):

H_0 diterima jika *sig.* $> level\ of\ significant\ (\alpha)$

H_0 ditolak jika *sig.* $< level\ of\ significant\ (\alpha)$

Pedoman hipotesis yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika menggunakan hipotesis alternatif (H_a) adalah:

H_a diterima jika *sig.* $< level\ of\ significant\ (\alpha)$

H_a ditolak jika *sig.* $> level\ of\ significant\ (\alpha)$

- Koefisien Kontingensi (C)

Koefisien kontingensi adalah metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara 2 variabel yang keduanya bertipe data nominal. Pada penelitian ini, variabel yang diuji dengan menggunakan koefisien kontingensi adalah variabel jenis kelamin dan status pernikahan karena jenis data pada kedua variabel tersebut berupa data nominal.

Besarnya nilai koefisien kontingensi dilambangkan dengan C berdasarkan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Dimana: C = nilai koefisien kontingensi

X^2 = nilai Chi Square

n = jumlah seluruh frekuensi

Nilai koefisien kontingensi (C) berkisar antara nol hingga satu. Jika $C = 0$ maka tidak terdapat keterkaitan antara variabel. Jika $C = 1$ maka terdapat keterkaitan yang sangat kuat diantara keduanya. Selain itu jika nilai $C > 0.5$ maka terdapat keterkaitan antara keduanya dan keterkaitan tersebut dikatakan cukup kuat, sedangkan jika $C < 0.5$ maka terdapat keterkaitan antara keduanya namun keterkaitan tersebut lemah (Santosa,2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden (pemetik teh) kebun teh wonosari diwakili oleh 69% responden perempuan. Sebesar 44% responden berusia 47-50 tahun dimana usia ini masih tergolong dalam usia produktif. Mayoritas responden sebesar 56,25% memiliki pengalaman kerja selama 28-32 tahun. Sebesar 41% responden memiliki tingkat pendidikan selama 4-6 tahun atau masih tergolong pendidikan dasar. Responden yaitu pemetik teh sebanyak 90.6% masih berstatuskan menikah. Mayoritas responden sebesar 75% atau 24 orang memiliki tanggungan keluarga sebesar 0.5 atau berarti memiliki 1 orang anggota keluarga yang tidak produktif yang harus ditanggung oleh 2 orang anggota keluarga yang produktif. Sebesar 46,88% responden memiliki istri/suami dengan tingkat pendapatan antara Rp.500,001-Rp.1,000,000 sedangkan pendapatan responden sendiri mayoritas memiliki pendapatan sebesar Rp.1,000,001-Rp.1,300,000 (53.12%).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorof smirnof menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.458 yang berarti lebih besar dari *level of significant* 5% (tolak H1 dan terima H0) atau berarti data terdistribusi normal.

Analisis Perbedaan Rata-Rata Kuantum Responden

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda dua rata-rata serta uji beda > dua rata-rata (Anova). Uji beda dua rata-rata dikenal juga dengan nama uji-t (*t-test*). Konsep dari uji beda dua rata-rata adalah membandingkan nilai rata-rata beserta selang kepercayaan tertentu dari suatu populasi sedangkan uji beda > dua rata-rata (*Anova*) adalah untuk menganalisis beda lebih dari dua mean pada suatu populasi.

Karakteristik responden yang diuji antara lain meliputi usia responden, jenis kelamin responden, responden, pengalaman bekerja, tanggungan keluarga yang dimiliki, status pernikahan serta tingkat pendapatan istri atau suami. Karakteristik responden yang diuji menggunakan uji beda dua rata-rata (*t-test*) antara lain adalah variabel usia, jenis kelamin, status pernikahan, sedangkan karakteristik responden yang diuji menggunakan uji beda > dua rata-rata (*Anova*) adalah variabel pengalaman bekerja, tingkat pendidikan responden, tanggungan keluarga serta tingkat pendapatan istri atau suami dari responden. (Tabel 2)

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata.

Table 2. The difference of the results of an analysis of the average

Variabel	Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata	Sig	Nilai	Mean
Jenis Kelamin	Tidak Berbeda Nyata	0.513	-	-
Usia	Berbeda nyata	0.002	>50	40.69
Pengalaman Kerja	Berbeda nyata	0.000	>42	51.91
Tingkat Pendidikan	Tidak Berbeda Nyata	0.475	-	-
Status Pernikahan	Tidak Berbeda Nyata	0.500	-	-
Tingkat Pendapatan Istri/Suami	Berbeda nyata		< Rp.500,000	49.01
Tanggungan Keluarga	Berbeda nyata		2	51.44

Sumber: Data primer yang telah diolah

Jenis Kelamin

Hasil analisis uji beda (*t-test*) menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,513 (*p-value > level of significant*) yang menunjukkan bahwa terima H_0 dan tolak H_1 yang dapat diartikan diduga tidak terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk teh antara pemetik laki-laki dengan pemetik perempuan hingga pada taraf kepercayaan 80%.

Hal ini membuktikan bahwa kecilnya perolehan kuantum yang dapat diperoleh oleh pemetik tergantung dari semangat serta motivasi dalam diri masing-masing pemetik baik pemetik laki-laki maupun pemetik perempuan. Pekerjaan memetik teh tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, namun juga membutuhkan ketelatenan, kesabaran serta keuletan. Bila pemetik memiliki sifat-sifat tersebut maka akan mampu memperoleh kuantum yang lebih besar baik laki-laki maupun perempuan.

Usia

Pada uji beda rata-rata ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata perolehan kuantum antara pemetik pada usia 47 hingga 50 tahun dengan pemetik berusia 51 hingga 54 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p-value* (0.002) < *level of significant* (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_1 atau tolak H_0 yang berarti diduga terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk antara responden pada usia antara 47 hingga 50 tahun dengan responden pada usia 51 hingga 54 tahun.

Data usia tersebut menunjukkan bahwa pemetik yang berusia antara 51 hingga 54 tahun mampu memperoleh kuantum pucuk teh lebih besar (40.69 Kg/hari) bila dibandingkan dengan responden yang berusia antara 47 hingga 50 tahun (31.74 Kg/hari).

Kondisi lapang menunjukkan bahwa pemetik yang berstatus sebagai pegawai tetap masih tergolong dalam usia produktif (15-60 tahun). Pada usia yang masih tergolong produktif seorang pekerja dalam hal ini pemetik masih mampu untuk memaksimalkan produktifitas kerjanya dengan cara memperoleh kuantum pucuk teh setinggi-tingginya.

Pengalaman Kerja

Pada uji beda rata-rata variabel pengalaman kerja terdapat empat kelompok interval antara lain responden dengan pengalaman kerja antara 28-32 tahun, 33-37 tahun, 38-42 tahun serta lebih dari 42 tahun. Pada uji beda variabel pengalaman kerja, uji yang digunakan adalah uji beda lebih dari dua rata-rata (*Anova*). Salah satu asumsi dari uji Anova adalah varians masing-masing kelompok harus sama. Untuk itu dilakukan uji homogenitas varians yang

hasilnya memperlihatkan bahwa *p-value (sig.)* (0.334) lebih besar dari nilai α (0.05), berarti varians antar kelompok adalah sama dan uji Anova valid untuk dipakai. Pada hasil di atas diperoleh nilai ANOVA $F = 31.413$ dengan *p-value* =0.000 dimana *p-value* (0.000) < (0.05) sehingga menolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk pada kelompok pengalaman kerja diatas dimana responden yang memiliki pengalaman bekerja lebih dari 42 tahun mampu memperoleh rata-rata kuantum tertinggi yaitu sebesar 51.91 Kg/hari.

Data diatas menunjukkan bahwa pemetik memiliki pengalaman kerja yang tinggi yaitu lebih dari 28 tahun. Pemetik yang berstatus sebagai pemetik tetap rata-rata memiliki pengalaman kerja lebih lama dibanding dengan pemetik borongan. Pemetik rata-rata telah bekerja pada usia yang relatif masih muda sehingga pemetik memiliki pengalaman yang panjang selama bekerja sebagai pemetik. Hal ini yang menjadi pertimbangan pula bagi manajemen kebun untuk memberikan target kuantum bagi pemetik berstatus pegawai tetap karena lama kerjanya pemetik tetap dianggap memberikan kemampuan lebih dalam memperoleh kuantum pucuk yang telah ditargetkan. Hasil uji diatas membuktikan bahwa terdapat perbedaan perolehan kuantum pada responden berkaitan dengan pengalaman kerja dimiliki.

Tingkat Pendidikan

Pada uji beda variabel pengalaman kerja, uji yang digunakan adalah uji beda lebih dari dua rata-rata (*Anova*). Salah satu asumsi dari uji Anova adalah varians masing-masing kelompok harus sama. Untuk itu dilakukan uji homogenitas varians yang hasilnya (dapat dilihat pada lampiran) memperlihatkan bahwa *p-value (sig.)* (0.598) lebih besar dari nilai α (0.05), berarti varians antar kelompok adalah sama dan uji Anova valid untuk dipakai. Pada hasil di atas diperoleh nilai ANOVA $F = 0.765$ dengan *p-value* =0.475 dimana *p-value* (0.475) > (0.05) sehingga terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk pada kelompok tingkat pendidikan diatas.

Hasil diatas juga membuktikan bahwa pekerjaan sebagai pemetik tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang. Oleh karena itu, mayoritas pemetik memilih bekerja sebagai pemetik teh karena mereka menyadari bahwa tingkat pendidikan mereka tidaklah tinggi sehingga pekerjaan memetik teh merupakan pilihan terbaik bagi mereka.

Status Pernikahan

Uji beda yang digunakan pada variabel tingkat pendidikan ini adalah uji beda (*t-test*) dimana data yang diteliti terdiri dari dua kelompok. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p-value* (0.500) > *level of significant* (0.05) serta *t*-hitung (0,451) < *t*-tabel (0,815) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 diterima dan menolak hipotesis 1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan perolehan kuantum antara responden yang tidak menikah dengan responden yang menikah.

Hasil penelitian dilapang menunjukan bahwa pemetik yang berstatus tidak menikah juga mampu memperoleh hasil kuantum yang besar. Hal ini karena pemetik yang tidak menikah berupaya untuk mampu menghidupi keluarganya dengan hasil pendapatannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata perolehan kuantum pucuk teh antara pemetik yang tidak menikah dengan yang pemetik berstatus menikah.

Tanggungans Keluarga

Pada uji beda variabel tanggungans keluarga, uji yang digunakan adalah uji beda lebih dari dua rata-rata (*Anova*). Salah satu asumsi dari uji Anova adalah varians masing-masing

kelompok harus sama. Untuk itu dilakukan uji homogenitas varians yang hasilnya (dapat dilihat pada lampiran). Pada uji homogenitas varians hasilnya memperlihatkan bahwa *p-value* (sig.) (0,560) lebih besar dari nilai α (0.05), berarti varians antar kelompok adalah sama dan uji Anova valid untuk dipakai. Pada hasil di atas diperoleh nilai ANOVA $F = 11,922$ dengan *p-value* = 0.000 dimana *p-value* (0,00) < (0,05) sehingga menolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk pada kelompok tanggungan keluarga diatas. Tabel 2 menunjukkan bahwa pemetik yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang mampu memperoleh rata-rata kuantum pucuk tertinggi yaitu sebesar 51,51 Kg/hari.

Tanggungan keluarga pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *dependency ratio* (jumlah anggota keluarga tidak produktif ditanggung oleh jumlah anggota keluarga yang produktif). Tanggungan keluarga berkaitan dengan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan atau masih menjadi tanggung jawab dari responden untuk membiayai hidupnya. Hasil ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga sebesar 2 orang (4 orang anggota keluarga yang tidak produktif ditanggung oleh 2 orang anggota keluarga yang produktif) mampu memberikan motivasi tersendiri bagi pemetik untuk mampu memperoleh kuantum pucuk teh sebanyak-banyaknya. Tanggungan keluarga dalam hal ini selain harus membiayai kebutuhan anak, beberapa responden (pemetik teh) juga harus membiayai kebutuhan dari orang tua mereka yang ikut tinggal bersama mereka.

Tingkat Pendapatan Istri/Suami

Pada uji beda variabel tanggungan keluarga, uji yang digunakan adalah uji beda lebih dari dua rata-rata (*Anova*). Salah satu asumsi dari uji Anova adalah varians masing-masing kelompok harus sama. Untuk itu dilakukan uji homogenitas varians yang hasilnya (dapat dilihat pada lampiran). Pada uji homogenitas varians hasilnya memperlihatkan bahwa *p-value* (sig.) (0,139) lebih besar dari nilai α (0.05), berarti varians antar kelompok adalah sama dan uji Anova valid untuk dipakai. Pada hasil di atas diperoleh nilai ANOVA $F = 19,418$ dengan *p-value* = 0.000 dimana *p-value* (0,00) < (0.05) sehingga menolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa terdapat perbedaan perolehan kuantum pucuk pada kelompok tingkat pendapatan istri atau suami diatas. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan istri atau suami kurang dari Rp.500.000 mampu memperoleh rata-rata kuantum tertinggi yaitu sebesar 48.01 Kg/hari.

Data keseluruhan dari uji beda rata-rata yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel usia, pengalaman kerja, tanggungan keluarga serta tingkat pendapatan terbukti memiliki perbedaan rata-rata pada setiap kelompok sampel yang diuji sedangkan untuk variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan serta status pernikahan terbukti tidak terdapat perbedaan rata-rata dari setiap kelompok sampel yang diuji. (Tabel 3)

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Table 3. The result analysis of correlation

Variabel	Value	Sig	Hubungan
Usia	0.656	0.000	Kuat
Jenis Kelamin	0.707	0.417	Tidak berhubungan
Pengalaman kerja	0.921	0.000	Sangat Kuat
Tingkat Pendidikan	0.182	0.318	Tidak Berhubungan
Status Pernikahan	0.707	0.417	Tidak Berhubungan
Tingkat Pendapatan Istri/Suami	0.893	0.000	Sangat Kuat
Tanggungan Keluarga	0.717	0.000	Kuat

Sumber: Data primer yang telah diolah

Usia

Pada variabel usia menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,656. Hasil analisis juga menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,01$) yang berarti terima H_1 dan menolak H_0 . Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,656 atau sebesar 65,6% yang signifikan pada taraf kepercayaan 99% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara usia pemetik dengan perolehan kuantum pemetik yang ditunjukkan dengan nilai yang positif.

Variabel usia pada penelitian ini dibatasi sampai pada bulan November 2010. Tujuan dari penelitian pada variabel ini adalah melihat apakah terdapat hubungan antara usia dari responden dalam hal ini pemetik terhadap perolehan kuantum pucuk teh. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel usia berhubungan kuat terhadap perolehan kuantum teh yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,656 atau 65,6%. Hal ini didukung dengan kondisi lapang yang menunjukkan bahwa pemetik yang berstatus sebagai pegawai tetap masih tergolong dalam usia produktif (15-60 tahun). Pada usia yang masih tergolong produktif seorang pekerja dalam hal ini pemetik masih mampu untuk memaksimalkan produktifitas kerjanya dengan cara memperoleh kuantum pucuk teh setinggi-tingginya.

Pengalaman Kerja (X2)

Pada variabel pengalaman kerja menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0.921. Hasil analisis korelasi juga menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.01$) yang berarti terima H_1 dan menolak H_0 . Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.921 atau sebesar 92.1% yang signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 99% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pengalaman kerja pemetik dengan perolehan kuantum pemetik yang ditunjukkan dengan nilai yang positif.

Variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini dibatasi hanya sampai pada bulan November 2010. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pengalaman kerja berhubungan terhadap perolehan kuantum teh. Pengalaman kerja (X2) berkaitan dengan lama kerja responden yaitu pemetik teh bekerja sebagai pemetik. Pengalaman kerja memberikan keterampilan serta kemampuan lebih bagi seorang pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Responden yang dipilih adalah pemetik yang berstatus sebagai pemetik tetap dimana rata-rata memiliki pengalaman kerja lebih lama dibanding dengan pemetik borongan. Hal ini yang menjadi pertimbangan pula bagi manajemen kebun untuk memberikan target kuantum bagi

pemetik berstatus pegawai tetap karena lama kerjanya pemetik tetap dianggap memberikan kemampuan lebih dalam memperoleh kuantum pucuk yang telah ditargetkan.

Pendidikan (X3)

Pada variabel pendidikan menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,182. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara tingkat pendidikan pemetik dengan perolehan kuantum pemetik. Namun hasil analisis menunjukkan signifikansi sebesar 0.318 ($0.318 > 0.01$) yang menunjukkan bahwa terima H_0 dan menolak H_1 pada taraf kesalahan 1%. Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.182 atau sebesar 18.2% yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 99% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan pemetik dengan perolehan kuantum pemetik.

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, maka cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju. Pada taraf demikian seseorang pasti ingin lebih meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan salah satunya adalah dengan melakukan usaha meningkatkan produktifitas kerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dari variabel pendidikan terhadap perolehan kuantum. Hal ini dapat dikarenakan dalam proses kerja sebagai pemetik tidak membutuhkan pengetahuan atau ilmu dari pendidikan formal karena sebagai pemetik membutuhkan kekuatan fisik, keuletan kesabaran serta ketelatenan untuk dapat memetik pucuk daun teh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemetik rata-rata tidak menamatkan pendidikan dasar mereka karena pada usia yang memasuki usia wajib sekolah tersebut, mereka telah memiliki inisiatif untuk berupaya membantu keluarga dengan bekerja, salah satunya adalah bekerja sebagai pemetik. Kondisi keluarga yang tergolong dalam ekonomi sulit membuat mereka tidak ingin menjadi beban keluarga sehingga mereka memilih untuk bekerja pada usia yang masih sangat muda tersebut. Oleh karena itu, responden memilih untuk bekerja sebagai pemetik karena menurut mereka pekerjaan sebagai pemetik merupakan pekerjaan yang sesuai dengan tidak mensyaratkan tingkat pendidikan sebagai syarat utama bekerja.

Tingkat Pendapatan Istri atau Suami (X4)

Pada variabel tingkat pendapatan istri atau suami menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,893. Hasil analisis korelasi juga menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.01$) yang berarti terima H_1 dan menolak H_0 . Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.893 atau sebesar 89.3% yang signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 99% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan berlawanan antara tingkat pendapatan istri atau suami pemetik dengan perolehan kuantum pemetik yang ditunjukkan dengan nilai yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemetik memiliki istri atau suami dengan tingkat pendapatan yang tergolong rendah (dibawah Upah Minimum Kabupaten Malang sebesar Rp. 1,076,000). Tingkat pendapatan istri atau suami yang rendah mampu membuat pemetik untuk lebih bersemangat dalam bekerja. Hal ini berkaitan dengan motivasi dari masing-masing responden (pemetik) untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan perolehan kuantum. Salah satu upaya meningkatkan pendapatannya adalah dengan berupaya memperoleh kuantum pucuk sebanyak-banyaknya agar pendapatan yang diperoleh semakin besar pula.

Tanggung Keluarga (X5)

Pada variabel tanggungan keluarga menunjukkan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,717. Hasil analisis korelasi menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.01$) yang

berarti terima H_1 dan menolak H_0 . Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.717 atau sebesar 71.7% yang signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 99% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tanggungan keluarga pemetik dengan perolehan kuantum pemetik yang ditunjukkan dengan nilai yang positif.

Tanggungan keluarga (X_5) berkaitan dengan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan atau masih menjadi tanggung jawab dari responden untuk membiayai hidupnya. Variabel tanggungan keluarga dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *dependency ratio* dengan perhitungan jumlah anggota keluarga yang tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 55 tahun keatas) ditanggung oleh jumlah anggota keluarga yang produktif (usia 15-64 tahun). Tanggungan keluarga dapat berupa anak yang masih berstatus pelajar maupun orang tua yang harus dirawat atau ikut tinggal bersama dengan responden (pemetik).

Anggota keluarga baik yang tergolong usia muda (*young dependency ratio*) maupun golongan tua (*old dependency ratio*) merupakan tanggungan dari anggota keluarga yang berusia produktif dan dalam hal ini adalah pemetik. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tanggungan keluarga dengan perolehan kuantum pemetik teh. Pemetik baik pria maupun wanita sebagai orang tua atau anak (dari orang tua yang telah berusia lanjut) memiliki kewajiban untuk mencukupi segala kebutuhan hidup dari anggota keluarganya. Semakin tingginya biaya hidup saat ini membuat pekerja (pemetik) berupaya untuk dapat mencukupi segala kebutuhan hidup dirinya sendiri serta anggota keluarga yang ditanggungnya. Fenomena ini sesuai dengan hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tanggungan keluarga dengan perolehan kuantum pemetik teh.

Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin tergolong dalam jenis data nominal. Oleh karena itu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara jenis kelamin pemetik dengan hasil perolehan kuantum digunakan crosstab dengan uji chi square dan koefisien kontingensi. Hasil uji chi square menunjukkan signifikansi sebesar 0,417 dan begitu pula dengan hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan signifikansi sebesar 0,417. Nilai sig. sebesar 0,417 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa terima H_0 dan menolak H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dan keterikatan antara jenis kelamin dengan perolehan kuantum pada taraf kepercayaan 95%.

Setiap pemetik teh pada kebun teh Wonosari memiliki keahlian masing-masing berkaitan dengan kemampuannya memetik teh dalam jumlah yang besar baik laki-laki maupun perempuan. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perolehan hasil kuantum. Hal ini karena besar kecilnya perolehan kuantum yang dapat diperoleh oleh pemetik tergantung dari semangat serta motivasi dalam diri masing-masing pemetik baik pemetik laki-laki maupun pemetik perempuan. Pemetik perempuan mampu untuk memetik pucuk teh dalam jumlah yang besar, demikian juga dengan pemetik laki-laki.

Status Pernikahan

Variabel selanjutnya yang dianalisis dengan menggunakan uji koefisien kontingensi adalah variabel status pernikahan. Variabel status pernikahan tergolong dalam jenis data nominal. Oleh karena itu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara status pernikahan pemetik dengan hasil perolehan kuantum digunakan uji koefisien kontingensi.

Hasil crosstab dengan uji chi square dan koefisien kontingensi menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.417. Nilai ini lebih besar bila dibandingkan dengan *level of significant* yang telah ditentukan sebesar 0,05 yang terima H_0 dan menolak H_1 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan perolehan

hasil kuantum pada taraf kepercayaan 95%. Status pernikahan berkaitan dengan status dari pemetik tersebut menikah atau tidak menikah.

Hasil analisis tersebut berbeda dengan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2005) yang menulis bahwa pekerja yang telah berkeluarga memiliki motivasi untuk berprestasi yang berbeda dengan orang yang belum menikah. Motivasi pekerja yang telah menikah dalam bekerja bersifat ekonomis material yaitu untuk mencari penghasilan bagi keluarga. Motivasi pekerja pria lebih untuk mencari peningkatan secara finansial dan memenuhi tanggung jawab keuangan. Dipihak lain, wanita bekerja untuk menambah penghasilan bagi keluarga serta untuk mencari kepuasan mental.

Hasil pengamatan lapang yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemetik yang tidak menikah juga mempunyai motivasi untuk memperoleh hasil kuantum yang lebih tinggi agar dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. pemetik yang tidak menikah adalah pemetik yang berstatus janda yang masih memiliki keluarga yang harus dibiayai kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu responden/ pemetik yang berstatus tidak menikah juga memiliki motivasi lebih untuk dapat memperoleh kuantum pucuk teh setinggi-tingginya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki motivasi tersendiri dan tidak berhubungan dengan status pernikahan yang dimiliki baik menikah maupun tidak menikah. Fenomena dilapang ini mendukung hasil analisis yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan pemetik dengan perolehan kuantum.

Hasil analisis korelasi serta cosstab menggunakan uji chi square dan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan perolehan kuantum pemetik teh antara lain adalah usia pemetik, pengalaman kerja, tingkat pendapatan istri atau suami serta tanggungan keluarga dari pemetik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor sosial ekonomi terhadap perolehan kuantum pemetik teh pada perkebunan teh Wonosari, PTPN XII Persero, Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji beda rata-rata menunjukkan hasil bahwa variabel usia, pengalaman, tanggungan keluarga serta tingkat pendapatan istri atau suami secara berbeda secara nyata terhadap perolehan kuantum pemetik teh. Dalam hal ini memiliki arti : (a) pemetik yang berusia diatas 50 tahun mampu memperoleh rata-rata kuantum lebih besar bila dibandingkan pemetik yang berusia dibawah 50 tahun, (b) pemetik dengan pengalaman kerja lebih dari 42 tahun mampu memperoleh rata-rata kuantum tertinggi, (c) pemetik dengan tanggungan keluarga sebanyak 2 orang memperoleh rata-rata kuantum tertinggi, (d) pemetik dengan tingkat pendapatan istri atau suami kurang dari Rp.500,000 mampu memperoleh rata-rata kuantum tertinggi.
2. Hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara faktor-faktor sosial ekonomi yaitu usia, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, tingkat pendapatan istri atau suami terhadap perolehan kuantum pucuk teh. Hubungan paling kuat adalah antara pengalaman kerja terhadap perolehan kuantum pucuk teh dengan nilai koefisien korelasi 0.921.

SARAN

1. Faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan paling kuat dengan perolehan kuantum pemetik teh adalah pengalaman kerja. Pengalaman kerja yang tinggi akan memberikan keterampilan lebih bagi pemetik untuk dapat memetik dengan cepat dan benar. Oleh karena itu strategi memberikan target kuantum bagi pemetik berstatus pegawai tetap yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi merupakan strategi yang tepat untuk dapat memaksimalkan produktifitas pemetik.
2. Penelitian ini sebatas digunakan sebagai informasi tambahan bagi perusahaan berkaitan dengan faktor-faktor sosial ekonomi pemetik dalam hubungannya dengan perolehan kuantum pemetik teh.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, A. 2003. *Statistik Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Nugroho, B. 2005. *Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Andi Offset .Yogyakarta.
- PTPN XII. 2010. Data Tenaga Kerja Kebun Teh Wonosari.
- PTPN XII. 2010. Data Target Produksi Kebun Teh Wonosari
- Santosa, P. 2007. *Statistika Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Erlangga. Jakarta.
- Setiawan, H. 2005. *Analisis Status Pernikahan Terhadap Motivasi dan Produktifitas Kerja Karyawan Mc. Donals Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Katolik Petra. Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Widayanti, W. 2003. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja Pemetik Teh*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor